

BAB III

PEMBAHASAN

A. Gambaran objek penelitian

1. Buku *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi* Karya DR. Hasan Syamsi

- a. Latar belakang penulisan buku

Berinteraksi dengan anak-anak adalah seni yang sulit bagi kebanyakan orang tua dalam rentang masa kehidupan tertentu.¹ Mereka pun seringkali kebingungan tentang cara paling baik untuk berinteraksi dengan anak-anak. Namun tidak mudah menemukan metode untuk mendidik anak-anak pada zaman sekarang dan tidak mudah mengajarkan Pendidikan agama kepada anak-anak.

Untuk itu, buku ini berupaya untuk menyatukan kesimpulan dan pengalaman para pendidik terdahulu dan kontemporer disamping juga pengalaman pribadi dari DR. Hasan Syamsi selama 20 tahunan. Buku ini berisi bagaimana mendidik dengan cinta, membentuk karakter anak, menumbuhkan cinta ibadah, mengatasi masalah pada anak, dan cara memberikan hukuman yang tepat. Buku ini senantiasa membantu para orang tua dalam mendidik sesuai tuntunan islam juga, memberikan bimbingan kepada anak-anak muda menuju cara berperilaku yang lebih baik pada era modern ini.

- b. Ruang lingkup pembahasan buku

Dr. Hasan Syamsi menulis buku yang berjudul *modern Islamic Parenting: cara mendidik anak masa kini dengan metode nabi* judul aslinya

¹ Hasan Syamsi, *modern Islamic parenting: cara mendidik anak masa kini dengan metode nabi*, (Sukoharjo: Aisar Publishing, 2020), 10

adalah *Kaifa Turabbii Abnaa'aka fii Haadzaz Zamaan* yang diadaptasi untuk digunakan di Indonesia oleh Umar Mujtahid, Lc. Dari bab 1 hingga bab 7, buku ini memiliki 7 bab pembahasan dan 312 halaman. Setiap bab memiliki subbab tersendiri. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Bab 1: memahami tugas nan agung

Bab 2: strategi membentuk anak idaman

Bab 3: mainan dan hadiah untuk anak

Bab 4: belajar menyelesaikan masalah

Bab 5: menghukum dengan tepat

Bab 6: mendidik anak remaja

Bab 7: Pendidikan seks anak usia dini²

B. Deskripsi data dari penelitian

1. Deskripsi Data Cara Orang Tua mengasuh Anak (perspektif Buku *Modern Islamic Parenting* Karya Dr Hasan Syamsi)

Buku yang berjudul *modern Islamic Parenting: cara mendidik anak masa kini dengan metode nabi* karya Dr. Hasan Syamsi memaparkan strategi membentuk anak idaman, berikut adalah data tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak:³

- a. Gandenglah anak menuju Allah

- 1) Membangun banteng akidah

membangun keimanan yang benar dalam diri anak sangat penting, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para orang tua.

² Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting* (Sukoharjo: AISAR Publishing, 2020), 5-7

³ Ibid, 53-120

Yaitu menyampaikan penjelasan agama yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, menyebut nama-nama Allah di hadapan anak sejak mereka berusia empat bulan, tidak menakuti anak dengan hadist-hadist tentang siksa Allah dorongan lebih baik diberikan kepada anak agar Perasaan religius anak-anak terbangun di atas konsep cinta dan harapan, mengajarkan cinta rasul dan iman kepada takdir, mengajarkan anak perbedaan antara halal dan haram dan hindari memberikan nafkah haram pada anak, mengajarkan seks sejak dini, tidak mendoakan anak kepada keburukan, jadilah teladan bagi anak dan ajarkan anak akhlak terpuji. Sebagaimana rasulullah bersabda, “Tidak ada yang lebih berat pada timbangan seorang hamba yang beriman pada hari kiamat selain akhlak yang baik”⁴

2) Mempersiapkan anak untuk beribadah

Berikan pemahaman kepada anak-anak wudhu, mencintai shalat, dan etika-etika menjaga masjid dari kegaduhan dan kotoran dengan sikap dan kata-kata yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Thaha: 132

أَتَحْنُ نَزْرُفُكَ وَالْعَلْقِبَةُ ۖ وَأَمْرٌ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْطَبِرَ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
لِلنَّفْسِ

dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa

3) Mengajari anak membaca dan menghafal Al-Qur'an

Anak dibantu untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, karena pada dasarnya hafalan pada masa anak-anak lebih kuat diingat. Hafalan

⁴ HR. At-Tirmidzi

juga dapat menjadi landasan bagi anak untuk Pendidikan selanjutnya oleh karena itu orang tua sebaiknya juga memberikan pemahaman terkait apa yang dibaca anak. Hasan juga mencantumkan mukadimmah Ibnu Khaldun yang menegaskan tentang konsep mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Ia menyatakan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar agama yang dipraktekkan pada pemeluk islam di seluruh wilayah, karena cara ini memperkuat iman dan akidah di hati anak melalui ayat-ayat al-qur'an dan matan-matan hadist. Al-qur'an menjadi asas Pendidikan yang menopang segala kemampuan anak di kemudian hari.⁵

4) Jangan runtuhkan agama dalam diri anak

Diantara factor-faktor penting yang membahayakan mereka yaitu megalihkan ibadah hanya sebatas ritual belaka tanpa makna, nifaq amali (orang tua tidak memberikan contoh yang baik kepada anak tapi memberi ajaran-ajaran kepada sang anak) pemaksaan dalam penerapan syiar-syiar agama.

5) Pendidikan akhlak dan agama

Ada sejumlah langkah yang bisa diterapkan dalam mendidik anak untuk akhlak dan perilaku baik, yaitu memberikan nasehat, bimbingan serta menyebutkan manfaat dan bahaya secara langsung serta saran secara tidak langsung. Teladan baik karena anak cenderung meniru perbuatan orang yang berinteraksi dengannya.

b. Membentuk karakter anak⁶

1) Dengarkan dengan baik ketika anak sedang berbicara

⁵ Hasan Syamsi, *modern Islamic parenting: cara mendidik anak masa kini dengan metode nabi*, 64

⁶ Ibid, 71

Ketika anak berbicara kepada orang tua, orang tua seharusnya memperlihatkan perhatiannya, terus menemani berdialog, dan berusaha melawan kecenderungan untuk mengkritik atau tidak mempedulikan kata-katanya.

- 2) biasakan anak-anak untuk berterus terang tentang apa yang dialami,

orang tua harus berusaha untuk berbicara dengan tenang dan santai dengan kata-kata yang baik juga, orang tua harus menunjukkan perhatian penuh kepada anak sehingga anak bisa menuturkan kisahnya secara bebas. Pada dasarnya berdialog dengan anak akan mengajarnya untuk berbicara dengan lancar, membantunya menyusun gagasan, mengembangkan kepribadian dan kepercayaan dirinya serta dapat membuat anak lebih dekat dengan orang tua.

- 3) pahami kejiwaan anak,

ketika anak belajar percaya kepada orang tua, ia juga akan belajar percaya kepada orang lain. Oleh karena itulah, kedua orang tua dapat memahami prinsip kesinambungan ketika berinteraksi dengan anak. Maksudnya, kedua orang tua mengacu pada satu standar dan sikap yang teguh dalam berperilaku.

- 4) menghormati anak

kepribadian anak perlu dihormati agar dapat tumbuh berkembang dan kuat sehingga anak dapat menghindari tindakan-tindakan tercela. Menghormati anak dapat juga dengan mencari bakat-bakatnya dan mengembangkan serta menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat

optimisme kemandirian didalam dirinya bukan berarti tunduk pada keinginannya,

5) dukung anak untuk melakukan hal-hal baik

sebagai orang tua seharusnya menjauhi mencela dan membuat anak malu dengan mencari-cari kesalahan mereka, perhatian orang tua harus di fokuskan kepada perilaku yang benar. Akan tetapi orang tua juga tidak boleh memberikan pujian yang berlebihan dan membandingkan dengan orang lain yang baik adalah Anak dapat dimotivasi oleh orang tua.

6) tidak mencela anak

orang tua sebaiknya menghindari kritikan, celaan dan kata-kata yang melukai perasaannya. Pada dasarnya anak hanya memerlukan cinta dan kasih sayang bukan kurungan oleh karena itu, ajari anak banyak hal tanpa paksaan dan dengan penjagaan serta kepercayaan.

7) dengarkan sudut pandang dari apa yang anak utarakan. ⁷

8) Menumbuhkan kepercayaan diri anak

Ada beberapa sebab lemahnya kepercayaan diri pada anak antara lain sebagai berikut: orang tua yang terlalu sering melarang dan mencela anak saat sedang bermain, orang tua terlalu bergantung kepada orang lain seperti pembantu, orang tua sering membanding-bandingkan anak dengan yang lain, orang tua terlalu berlebihan dalam mengatur anak, pertengkaran atau pertikaian yang terjadi pada orang tua, gangguan atau cacat pada anak.

9) Ajari anak untuk memikul tanggung jawab

⁷ Ibid, 80-84

Agar anak tumbuh memiliki kemampuan menghadapi hidup, anak harus diajari untuk memikul tanggung jawab sejak kecil. Ada beberapa hal yang perlu orang tua ketahui tentang hal ini diantaranya yaitu : orang tua senantiasa dapat memikulkan pekerjaan yang tepat kepada anak sesuai dengan usianya, orang tua senantiasa dapat memilihkan pekerjaan yang tepat sesuai dengan jenis kelamin anak, orang tua senantiasa menyuruh secara bertahap, orang tua dilarang mencela anak ketika anak melakukan kekeliruan berikan pemahaman kepada anak tentang kesalahannya dengan tenang, orang tua senantiasa dapat mengawasi dan mendampingi anak saat melakukan sesuatu, orang tua tidak boleh membebankan pekerjaan kepada anak di waktu yang tepat, berikan sedikit dorongan atau pujian kepada anak setelah melakukan pekerjaannya.

10) Tidak berlebihan dalam memanjakan anak

Pada dasarnya sikap manja dapat menanamkan egoisme dalam jiwa anak. Untuk itu, orang tua harus menutupi besarnya rasa cinta pada anak. Agar anak tidak memanfaatkan kasih sayang itu untuk melakukan tindakan-tindakan buruk tanpa mempedulikan dampak buruknya yang kemudian anak akan tumbuh menjadi pembangkang dan berwatak kasar.

11) Orang tua dapat berlaku adil terhadap anak-anak

Berlaku adil terhadap anak-anak baik dalam harta, pemberian, dan segalanya dapat membuat anak berbakti kepada orang tua.⁸

c. Ajarkan nilai-nilai kebaikan

⁸ Ibid, 89-92

- 1) Akhlak Rasulullah
 - 2) Amanah
 - 3) Berani
 - 4) Interaksi baik dengan orang lain
 - 5) Kemandirian
 - 6) Proporsional dan disiplin
 - 7) Menjaga diri dengan ikhlas
 - 8) Menepati janji
 - 9) Menghormati
 - 10) Kasih Sayang
 - 11) Mendahulukan orang lain
 - 12) Halus budi pekerti dan sopan santun
 - 13) Adil
- d. Tanamkan Akhlak pada Anak⁹
- 1) Ajarkan etika melalui teladan

Ibnu Mubarak berkata kepada para ahli hadis “kita lebih memerlukan etika daripada banyak ilmu” oleh karena itu, Sebagai orang tua sudah sepatutnya untuk mengajari anak agar beretika baik kepada orang lain tanpa memandang ras, agama, ataupun usianya seperti; menghormati orang yang lebih tua, berkata jujur, tidak menggunjing atau menuduh orang lain, memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain, dan mengajari anak untuk berkata lemah lembut kepada orang lain.

- 2) Inilah adab-adab bermajelis

⁹ Ibid, 115

Biasakan anak-anak agar tidak menceritakan apapun dilihat/didengar di majelis kecuali jika ada kaitannya atau diminta, biasakan mereka agar tidak mengambil barang apapun dari majelis meski hanya pensil, jangan sampai anak membuka benda apapun yang tertutup di tempat mejelis kecuali jika diizinkan, jika ada orang yang lebih dewasa di majelis tidak boleh didebat atau bersuara keras dihadapannya, biasakan anak-anak agar tidak membanggakan pakaian atau barang-barang miliknya di hadapan teman-temannya.

3) Biasakan anak memiliki adab luhur

Agar anak tidak terbiasa memotong pembicaran orang, tidak mengambill barang sembarangan, tidak menghina siapapun dan mudah meminta maaf ketika melakukan kesalahan maka anak harus dibiasakan diajarkan adab yang mulia sejak kecil.

4) Etika menggunakan telepon

Anak-anak tidak boleh sembarangan memberikan nomor telepon rumah kepada orang lain kecuali atas izin orang tua, pembicaraan tidak boleh lebih dari lima menit, pembicaraan tidak boleh diulang dua kali dalam sehari, orang tua tidak boleh berbicara lama di telepon karena sejatinya dia mengajari anak-anaknya untuk bermain-main atau menyia-nyiakan waktu

5) Etika makan islami kepada anak

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca basmalah sebelum makan dan minum, makan dengan tangan kanan, tidak menyisakan makanan di piring, tidak mencela dan meniup makanan/minuman

panas, tidak bernafas di wadah tempat minum, membaca doa sebelum makan dan hamdalah setelah makan

6) Ajari anak etika terhadap ulama

Yaitu dengan mengajari anak untuk menghormati dan menghargai ulama, berinteraksi dengan ulama dengan lembut, dan dapat segera melayani ulama. Karena ulama adalah pewaris para nabi.

7) Ajari anak etika melalui kisah-kisah terdahulu, khususnya kisah-

kisah para nabi atau kisah-kisah yang terdapat dalam al-qur'an¹⁰

e. Urgensi Hadiah dan Hukuman

1) Hadiah

Diriwayatkan bahwa salah seorang tabi'in mendorong anaknya untuk belajar hadist, dia berkata, "Anakku, pelajarilah hadist. Setiap kali kau mendengarkan hadist, hafalkan hadist itu dan kau akan mendapatkan satu dirham dari ayah. Anak tersebut (Ibrahim bin Adham) berkata, 'seperti itulah caraku mempelajari hadist.'" Senyum lembut, kata-kata manis, mainan, atau permen yang diberikan kepada anak-anak adalah contoh dari hadiah. Adalah hal yang salah apabila memberikan hadiah materi saja kepada anak agar dia tidak menjadi oportunistis dan selalu menerima imbalan atas tindakan yang dia lakukan. Yang banyak tidak tahu bahwa pujian dan sanjungan di depan orang lain, yang merupakan hadiah non-moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak.

Dr. Hasan syamsi juga menguraikan pendapat imam Al-Ghazali dalam kitab Al-Ihya' ulumiddin beliau mengatakan, "Seorang anak harus

¹⁰ Ibid, 120

dihormati, diberi hadiah yang membuatnya bahagia, dan dipuji di depan orang lain ketika dia menunjukkan moral dan perbuatan baik.”¹¹ Penting untuk menyeimbangkan antara hadiah dan hukuman. Ketika anak-anak kita melakukan perbuatan baik, kita memuji mereka dan memperingatkan mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Orang tua juga seharusnya dapat menyayangi anak dengan mengajak anak bercanda, karena rasulullah telah memberikan contoh dalam hal ini. At-Thabrani meriwayatkan dari jabir, “aku masuk menemui nabi saw sementara beliau tengah berjalan dengan empat bagian tubuh (kedua tangan dan kedua kaki beliau). Hasan dan husain berada di punggung beliau. Beliau mengatakan, “sebaik-baik unta adalah unta kalian berdua, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian berdua.” Orang tua juga dapat berlaku secara adil terhadap anak-anak karena rasulullah bersabda “samakan di antara anak-anak kalian dalam pemberian.”

2) Hukuman

Berikut ini Dr. Hasan Syamsi menyinggung kembali pendapat Imam Ghazali terkait cara yang bagus untuk menangani kesalahan yaitu

Begitu seorang anak melakukan kesalahan, mereka harus melupakannya. Jika dia tampaknya enggan untuk melakukan kesalahan yang sama lagi, jangan ungkapkan itu. Apalagi jika dia berusaha menyembunyikan kesalahannya. Karena, mengungkap kekurangan seperti ini bisa mendorongnya untuk tidak takut. dan tidak keberatan dengan asumsi bahwa kekurangannya terbongkar. Koreksi tatap muka diperlukan setiap kali seorang anak melakukan kesalahan yang sama lagi. Sebutkan tindakan yang dia lakukan dan katakan

¹¹ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting (Sukoharjo: AISAR Publishing, 2020)*, 152

padanya, "Jangan pernah melakukan hal seperti itu lagi, Jangan terlihat melakukan hal seperti itu karena kesalahanmu akan terungkap di depan banyak orang." Ungkapkan. Tegur dia lebih jarang. Hatinya tidak akan berubah dengan teguran yang terlalu sering disampaikan, sehingga mudah baginya untuk melakukan perilaku buruk. Ketika berbicara dengan anak-anaknya, ayah harus menjaga wibawa mereka. Dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban kecuali kadang-kadang. Ibu juga perlu menakuti anak dengan ayahnya dan mencegahnya dari tindakan-tindakan buruk.¹²

Hukuman harus diberikan langsung setelah melakukan kesalahan tetapi tidak boleh memberikan hukuman yang berlebihan dan berat. Dalam Muqaddimahnya, Ibnu Khuldun mencermati sisi-sisi buruk penggunaan kekerasan dalam mendidik anak sebagai berikut.

Siapapun diantara murid, budak, atau pelayan yang dididik dengan keras dan paksaan, ia akan didominasi pemaksaan. Jiwanya serasa sempit, gairah lenyap, terdorong untuk bermalas-malasan, berdusta, dan bersikap keji (menampakkan sesuatu seperti yang ada dalam hati) karena takut terhadap penekanan. selain itu, cara Pendidikan seperti ini mengajarkan untuk menipu karena dalih yang sama. Semua ini akan menjadi kebiasaan dan akhlak baginya, sehingga merusak makna-makna kemanusiaan.”

Diantara bimbingan yang disampaikan Rasulullah adalah agar anak merasakan wibawa keluarga dengan menghukum siapapun yang bersalah atas kesalahan yang dilakukan. Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan tingkatan usia anak, orang tua tidak boleh bertidak kasar terhadap anak. Karena

¹² Ibid, 250

beberapa Bukti menunjukkan bahwa anak-anak lebih terpengaruh oleh kritik ringan dan tidak penting yang dibuat dengan nada keras daripada dengan hukuman fisik yang berat. Pengaruh hukuman akan berkurang semakin sering diberikan kepada anak. Bahkan mungkin mendorong anak untuk tidak patuh semua instruksi di masa depan. Anak harus memahami bahwa hukuman yang diberikan dimaksudkan semata-mata untuk kepentingan anak dan bukan sebagai sarana untuk mengekspresikan kemarahan atau hukuman orang tua.¹³

Ada beberapa hal yang harus diingat bahwa ketika anak-anak tidak mendapat manfaat dari nasihat, arahan, bimbingan, perlakuan lembut, atau contoh yang baik, hukuman harus menjadi pilihan terakhir dalam pendidikan, ada jenis-jenis hukuman yang bisa orang tua terapkan dalam menghukum anak, yaitu pembiasaan tatapan tajam kepada anak yang melakukan kesalahan sampai menimbulkan efek jera, menggunakan suara keras untuk mengingkari/mengingatkan tindakan anak, tidak memberikan sesuatu yang disukai anak dalam jangka waktu sementara, menggunakan ancaman ketika anak mengulang dan menyepelekan kesalahan, menjewer telinga, time out artinya memutuskan hubungan singkat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak dan menjauhkan anak dari kesenangan sampai waktu diizinkan penerapan cara ini seperti menghukum anak duduk di sudut ruangan tanpa bergerak dan melangkah dari tempatnya dalam sementara waktu.

Syarat-syarat dalam penerapan hukuman yang perlu orang tua ketahui yaitu orang tua harus menghindari Bahasa ancaman yang dapat membuat anak takut atau menggertak anak ancaman seperti ini akan

¹³ Ibid, 252

kehilangan pengaruh, jangan menghukum anak dengan kata tidak mencintainya, usahakan setiap sesuatu cepat kembali normal setelah pelaksanaan hukuman, jangan terlalu sering mengkritik, jangan menerapkan hukuman terlambat hukuman harus dilaksanakan langsung setelah kesalahan dilakukan, orang tua harus menunjukkan ketegasan dengan suaranya tetapi bukan teriakan, saat menghukum harus tenang dan sabar, jangan bandingkan anak dengan orang lain atau menghukum anak di depan teman-temannya, pikirkan pengaruh hukuman yang dilakukan baik dari kuantitas dan kualitasnya karena hukuman yang salah malah akan membuat perilakunya semakin buruk.¹⁴

2. Deskripsi Data Pola Pengasuhan Anak di Era Digital

Berbicara tentang penggunaan perangkat digital dalam mengasuh anak, amat besar perbedaan dari tiap generasinya. Pada dasarnya, ada dua kubu untuk situasi ini, yaitu millennial dan non-millennial. Generasi non-millennial (alias Baby Boomers dan gen X (1945-1980) belajar mengasuh anak lewat buku dan dari orang tua mereka sendiri, sementara generasi Millennial langsung mempelajarinya lewat internet. Itu jauh lebih cepat, ada lebih banyak perspektif dan orang tua bebas memilih saran mana yang ingin diikuti. Salah satu contohnya adalah apabila para orang tua non-millennial memberikan dot dan mainan anak tidak rewel atau merengek ketika berada di tempat-tempat umum, orang tua millennial tidak ragu membiarkan anak-anaknya bermain gim atau menonton video dari perangkat digital.

Metode seperti itu sering kali jauh lebih efisien dalam menenangkan kerewelan anak, tetapi juga memicu obsesi pada perangkat digital dan

¹⁴ Ibid, 262-265

memberikan dampak negatif di kemudian hari. Namun, terlepas dari seberapa banyak variasi yang mungkin ada dalam metode pengasuhan, kita semua sadar bahwa satu kualitas mendasar tetap konstan, yakni bahwa semua orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan mereka berusaha untuk mencapai hal itu dengan cara yang paling baik yang mereka ketahui. Baik dengan memberi anak lebih banyak kebebasan atau mengatur kehidupan anak secara ketat.

Hakikatnya tugas orang tua salah satunya adalah menjaga dan melindungi anak-anaknya, tanpa mengekang atau mendikte mereka. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan dalam membesarkan anak-anak digital:¹⁵

a. Jangan panik

Seperti diketahui, anak-anak yang tumbuh dewasa sekarang hidup di dunia yang sangat baru, dan sebagai orang tua seharusnya tetap tenang, Terus berbicara dengan hormat kepada anak dan menahan diri dari tanggapan emosional. Inilah peran orang tua menjadi pemimpin yang bijak dan mantap yang dapat mendampingi dan membantu anak agar mampu berpikir jangka Panjang, mempertimbangkan gambaran besar, dan keputusan yg sangat mempengaruhi.

b. Memberi pujian yang akurat dan spesifik

Para orang tua harus bijaksana dengan mendorong anak-anak mereka, para orang tua harus memuji anak digital dengan kata-kata yang mencerminkan kinerja mereka sebenarnya. Mereka benar-benar akan

¹⁵ Astrid Savitri, *Parenting 4.0 Mendidik Anak di Era Digital* (Klaten: Caesar Media Pustaka, 2019), 51-52

menpercayai orang tua nya jika orang tua mereka melakukan yang para orang tua sampaikan.

c. Panutan konsistensi

Salah satu unsur yang paling tidak kelihatan di dunia saat ini adalah konsistensi. Ketidakpastian ada dimana-dimana dan perubahan terjadi setiap saat Bahkan koneksi ke internet berubah begitu cepat. Akibatnya, orang tua atau guru harus menggunakan visual dan isyarat yang konsisten. Ketika orang tua dan guru menunjukkan konsistensi melalui perilaku daripada nasihat panjang, anak-anak merasa lebih nyaman.

Sebagaimana perubahan zaman, orang tua membutuhkan strategi dalam mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar serta harus beradaptasi dengan lingkungan mereka yang terus berkembang. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipahami tentang keterlibatan dalam pengasuhan digital pada anak:

Anak diarahkan tentang alasan orang tua harus terlibat pada kegiatan online anak, ada kesepakatan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) antara orang tua dan anak, kerjasama orang tua dan anak dalam belajar teknologi, Anak-anak didorong untuk secara terbuka mendiskusikan pengalaman online mereka. kemudian mendengarkan pandangan dan pendapat anak sehingga orang tua dapat mencegah anak melakukan sesuatu yang tidak pantas, Beri sanksi atau reward kepada anak atas hal yang dilakukan, Bantu anak memahami bahwa orang tua memiliki keyakinan dan prinsip tertentu yang berbeda dari acuan umum Internet dan sejenisnya, anak harusnya dipastikan bahwa keterlibatan digital mereka tidak membatasi aktivitas fisik atau interaksi individu mereka dan Batasi penggunaan teknologi berdasarkan usia., orang tua harus Selalu menjadi contoh yang baik, Bangun ketahanan anak Anda terhadap ancaman dan tantangan online seperti adanya hoaks atau sejenisnya serta orang tua mengontrol dan mengawasi dalam penggunaan teknologi digital dan pengaruh internet pada anak, Carilah saran dari

para ahli di bidang teknologi serta memeriksa bahaya gadget elektronik dan internet.¹⁶

Dari semua yang sudah di paparkan diatas, berikut adalah ringkasan dari keterampilan 5C pengasuhan yang bisa membantu orang tua dalam membesarkan anak-anak digital. Yakni:

a. Communication

Communication atau komunikasi penting dalam setiap gaya pengasuhan. Orang tua sepatutnya menanyakan kepada anak secara hormat dan penuh kehangatan tentang apa yang mereka lakukan ketika online, siapa yang diajak bicara secara online, kapan mereka online dan dimana mereka online.

b. Critical Thinking

Critical thinking atau berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan parenting yang perlu orang tua miliki. Yaitu pikirkan seberapa dibutuhkan gadget atau teknologi yang ditawarkan, pikirkan cara untuk menggunakan teknologi atau perangkat dengan aman dan bertanggung jawab, dan pikirkan juga cara untuk memaksimalkan pengaturan privasi dan perlindungan data.

c. Confidence

Confidence atau keyakinan diri perlu dimiliki oleh setiap orang tua, bagaimana orang tua harus memiliki keyakinan bahwa dapat benar-banar melakukannya

d. Continued conversation

¹⁶ Ibid, 56-58

Continued conversation atau percakapan berkelanjutan perlu dilakukan setiap kali tentang dunia online dengan anak-anak lebih awal dan lebih sering serta tetaplah perbarui.

e. Community

Orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengasuh anak membutuhkan komunitas.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya teknologi masih wewenang orang tua, dalam pengasuhan digital ini orang tua harus berani mengambil sikap dan menyetarakan kemampuan digital dengan anak, orang tua juga harus berani menghadapi berbagai masalah dan dapat melaksanakan Teknik penyesuaian pengasuhan digital agar bisa memberikan aturan bermain kepada anak. Karena Anak-anak umumnya mematuhi aturan dengan sangat hormat. orang tua dan senantiasa mengikuti dan melaksanakan aturan dan tugas-tugas nya.

Teknik pengasuhan digital sebenarnya tidak berbeda dengan gaya pengasuhan secara umum, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Namun mari kita tambahkan sedikit teknologi pada gaya-gaya pengasuhan konvensional tersebut seperti berikut:

- a. Orang tua digital yang demokratis memberikan anak-anak mereka teknologi dan aplikasi terbaru dan mengharapkan mereka untuk menggunakan aplikasi pendidikan dan belajar coding

¹⁷ Ibid, 60-61

- b. Orang tua digital yang permisif memberikan teknologi dan aplikasi terbaru untuk anak-anaknya dan Membiarkan anak memiliki kebebasan dalam mengelolanya.
- c. Orang tua digital yang otoriter mungkin menyediakan teknologi dan aplikasi terbaru untuk anak-anaknya tetapi dengan aturan yang ketat.¹⁸

Namun yang juga perlu diingat adalah bahwa orang tua harus berbicara kepada anaknya apa yang mereka yakini dan tentang nilai-nilai orang lain. Ini akan memberi kepercayaan pada nilai-nilai mereka sendiri dan di waktu bersamaan juga menghormati nilai-nilai orang lain terutama untuk anak-anak digital yang sangat kompleks di era internet ini. Maka ada beberapa cara bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada generasi digital, yaitu:

- a. Jadilah teladan yang baik

Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengajar kecuali dengan memberi contoh. Anak-anak dari semua generasi belajar dengan meniru dan mereka sangat pandai melihat perbedaan antara apa yang orang tua mereka katakana dan lakukan.

- b. Berbagi pemikiran

Ada banyak hal yang terjadi di lingkungan kita setiap hari dan orang tua dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengulas, berdiskusi, dan berbagi tanggapan yang relevan.

- c. Sering-seringlah mengobrol

¹⁸ Ibid, 64

Meluangkan lebih banyak waktu untuk membicarakan nilai-nilai keluarga dengan santai, hal ini dilakukan bukan setelah anak melakukan kesalahan. Dengan begitu anak akan mengerti bahwa nilai-nilai tersebut sebenarnya penting.

d. Layanin orang lain bersama-sama

Anak belajar arti penting nilai-nilai dengan mengamati langsung perilaku orang tuanya. Seperti menyapa dan tersenyum kepada individu lain. Semua bantuan yang dicontohkan orang tua mengajarkan anak-anak untuk tidak mementingkan diri sendiri dan mendahulukan kebutuhan orang lain.

e. Bantu anak untuk bertahan selama masa-masa sulit

Hidup ini penuh dengan tantangan dan keadaan sulit maka sebagai orang tua kita harus terus memberi dukungan, motivasi dan dorongan untuk melewati segala rintangan itu.

f. Pujilah anak ketika menjunjung tinggi nilai-nilainya.

Orang tua harus memberi tahu anak-anak mereka betapa bangganya kita (orang tua) dengan apa yang mereka kuasai dan hormati perilaku yang mewujudkan nilai-nilai baik yang anak lakukan. Hal tersebut untuk mengharapkan keputusan positif dari anak karena mereka cenderung ingin memenuhi tingkat harapan orang tua.¹⁹

g. Bagikan cerita

Cerita bukan hanya untuk anak kecil. Orang tua harus membagikan kisah-kisah di kehidupan orang tua. Seperti rekan kerja yang membuat

¹⁹ Ibid, 135-136

keputusan dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dari hal tersebut anak-anak akan melihat penerepan nilai-nilai abadi di dunia dewasa.

h. Perhatikan orang lain yang mengajarkan nilai kepada anak

Siapapun yang menghabiskan waktu bersama anak dapat mempengaruhinya dan dapat membimbing anak menuju iman dan spiritual yang memperkuat nilai-nilai mereka.

i. Ajukan pertanyaan

Ajukan pertanyaan yang merangsang dialog dan diskusi tentang nilai-nilai kepada anak, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membuka mata mereka dan orang dapat memiliki kesempatan untuk memberikan nilai moral yang orang tua yakini.

Empat aturan yang harus diikuti dan dipahami orang tua dalam membesarkan anak digital, yaitu:²⁰

a. Setiap anak layak mendapat bimbingan

Anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka terutama untuk karier mereka. Kita sebagai orang tua dapat berbagi pengetahuan kepada mereka, mengetahui perbedaan generasi dan membantu mereka untuk menetapkan tujuan hidup yang dapat mereka capai dan banggakan

b. Anak digital mampu mengambil lebih banyak tanggung jawab

Perkenalkan tugas baru secara sistematis kepada anak-anak remaja atau pra remaja seperti bisa menegosiasikan kesepakatan-kesepakatan tentang

²⁰ Ibid, 145-146

barang yang ingin mereka beli. Tugas ini mungkin tak Nampak mengubah dunia tapi memiliki efek kumulatif pada kemampuan anak untuk mengembangkan karier dan akal sehat.

c. Anak digital haruslah memiliki akses ke teknologi

Studi menunjukkan bahwa akses teknologi selama satu dua jam sehari tidak akan merusak pikiran anak-anak, lebih dari itu barulah menjadi masalah. Maka sangat tidak tepat apabila orang tua mengancam anak agar tidak menggunakan ponsel tapi berikan mereka kegiatan yang membutuhkan perhatian penuh. Seperti olahraga. Gagasan ini tidak menyangkal keberadaan teknologi, tetapi bisa mengajarkan anak-anak untuk menggunakannya secara benar dan memanfaatkan waktu serta tidak melulu terikat gadget

d. Anak berhak merasakan kegagalan untuk memahami kesuksesan

Semua orang tua pasti ingin melindungi anak-anaknya dari kesulitan tetapi kegagalan selalu membawa pelajaran berharga dan memang harus belajar gagal secara benar. Pada kenyataan yang ada generasi digital bersifat pragmatis dan praktis sehingga mereka memahami konsep menang dan kalah, namun pada saat yang sama anak mungkin masih terlalu mengandalkan orang tua untuk menyelamatkan mereka ketika melakukan kesalahan. Sebagai orang tua mungkin tidak suka melihat anak gagal, tetapi membiarkan anak belajar untuk bangkit sendiri dapat membuat mereka lebih Tangguh.

3. Deskripsi Data relevansi pola asuh dalam pendidikan anak Perspektif

Buku Modern Islamic Parenting Karya Dr. Hasan Syamsi dengan Pola

Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital

Dalam buku *Modern Islamic parenting: cara mendidik anak masa kini* dengan metode Nabi karya Dr. Hasan Syamsi terdapat sekitar 5 Pola Asuh orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga. Adapun pola asuh orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga yaitu pertama, menggandeng anak menuju Allah dengan membangun banteng akidah, menanamkan cinta kepada Rasulullah, mengajarkan tentang halal dan haram, mendoakan anak dengan doa baik, Mempersiapkan anak untuk beribadah, mengajari Al-Qur'an agar dibaca dan dihafal oleh anak. Kedua, membentuk karakter anak dengan mendengarkan pengalaman anak sehingga anak dapat berterus terang, menghormati dan mendukung anak, mengajari kepercayaan diri anak, mengajari anak memikul tanggung jawab dan berlaku adil kepada anak. Ketiga, mengajari anak nilai kebaikan dengan mencontoh akhlak rasulullah seperti sopan santun, mandiri, amanah dan menyayangi serta menghormati orang lain. Keempat, menanamkan akhlak pada anak dengan menjadi teladan, membiasakan anak memiliki adab luhur, dan mengajari cerita dalam Al-Qur'an untuk anak-anak. Kelima, adanya urgensi hadiah berupa pujian dan sanjungan dengan hukuman tepat sesuai dengan tingkatan usia, besar kecilnya kesalahan yang dilakukan anak orang tua dapat kondisional dalam dua hal tersebut.

Peneliti menemukan pola asuh untuk mendidik anak di era digital berdasarkan dokumentasi sebagai berikut: pertama, aktualisasi peran yang artinya menjadi orang tua dengan teladan yang baik. untuk anak dan menjadi panutan konsistensi kepada mereka. Kedua, orang tua sebagai aktor dalam keluarga dimana peran penting untuk membentuk karakter anak adalah orang

tua yang menentukan terkait hal itu peran orang tua di pengasuhan digital ini adalah keterampilan 5C pengasuhan terdiri dari Communication, Critical Thinking, Confidence, Continued conversation, dan Community. Ketiga, berikan penghargaan pujian untuk mendukung motivasi belajar ataupun aktivitasnya dan hukuman atas konsekuensi yang anak lakukan. Keempat, orang tua harus mendidik anak dengan penuh kasih sayang dengan memahami prinsip dan membentuk moral dalam diri mereka. Kelima, menciptakan lingkungan yang baik untuk anak dengan belajar memperhatikan orang-orang sekitarnya dan sesuatu yang terjadi di lingkungannya serta pelajaran yang dapat diambil dari adaptasi sosial tersebut.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Anak (Perspektif Dr. Hasan Syamsi Tentang Buku Parenting Islami Modern)

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua yang menjadi wadah dasar Pendidikan bagi anak-anak mereka, anak-anak akan menerima Pendidikan oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan kemampuan anak karena kesuksesan anak tergantung dari perhatian serta didikan orang tua. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting karena sejak perkembangan peradaban manusia hingga saat ini, keluarga secara konsisten mempengaruhi perkembangan karakter setiap individu. Bahwa benih kebatinan dalam jiwa anak-anak sejalan dengan kebatinan mereka sendiri.²¹

²¹ M. Shochib, *pola asuh orang tua*, (Jakarta: Rineka cipta), 10

Anak diibaratkan dengan selembar kertas putih kosong yang tidak terisi. mudah condong terhadap segala sesuatu, orang tua nyalah yang akan membentuknya. Anak akan berkembang sesuai dengan kebaikan jika sudah terbiasa diajarkan tentang hal tersebut, dan akan memberikan kebahagiaan kepada orang tua nya. Namun, anak itu akan menderita kerugian, dan mencelakakan kedua orang tuanya jika ia terbiasa dengan keburukan dan penelantaran.

Buku modern Islamic parenting karya Dr. Hasan Syamsi memuat data pola asuh dalam pendidikan anak. Peneliti menganalisis data ini dan menentukan bahwa faktor-faktor berikut benar-benar perlu dipertimbangkan ketika mendidik anak-anak yaitu: menanamkan dan mengajarkan akhlak kepada anak. Interaksi sosial anak dapat tepat dan terencana berdasarkan moral. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan akhlak yang baik kepada anak sejak kecil karena banyak yang tidak ditemukan akhlaknya menyimpang sebab Pendidikan masa kecilnya yang salah.

Tingkah laku seorang anak dapat diperbaiki sepanjang hidupnya, namun sebagai Orang tua tidak boleh lelah mengingatkan anak-anak mereka tentang akhlak dan budi pekerti yang baik. Berikut beberapa pola asuh untuk menanamkan akhlak mulia pada anak diantaranya adalah mengajari anak etika melalui teladan baik teladan dari orang tua sendiri atau dari kisah-kisah rasululullah, mengajarkan anak-anak keberanian dan sopan santun, mengajarkan anak etika makan dan bermajlis, dan mengajari dan membiasakan anak berbudi luhur yang baik terhadap ulama, serta mengajari anak untuk amanah. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat dibiasakan anak sejak dini

sehingga anak dapat konsisten melakukannya dan anak-anak akan mengingat sampai mereka dewasa, tetapi akan menjadi tantangan ketika mereka tidak terbiasa sulit bagi anak-anak untuk sopan santun kepada orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip dari habib Umar bin Hafidz yaitu Ikatan antara orang tua dengan anak, aktivitas sehari-hari, dan perkataan yang keluar dari mulut. Semua hal ini akan berdampak besar bagi kehidupan anak-anak. Baik itu positif atau negative, sejalan atau melenceng dari syariat. Karena banyak sekali godaan yang akan mempengaruhi kita.²²

Akhlak dapat dibentuk dengan adab, Pembahasan adab ini mendapat perhatian paling besar dari Rasulullah SAW. Karena adab yang ditanam dan dibiasakan pada anak akan menjadi bagian dari dirinya dan sifatnya. Bahkan Rasulullah SAW menjelaskan kepada orang tua bahwa hadiah dan warisan terbaik untuk anak adalah adab. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari sa'ad bin Ash r.a.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Bukanlah seorang ayah yang memberikan hadiah kepada anaknya yang lebih tinggi selain adab yang terpuji.

Oleh karena itu, Ali bin Madani r.a mengatakan

Lebih baik meninggalkan adab kepada anak-anak daripada harta. Karena adab dapat menggabungkan kebaikan dunia ini dengan kebaikan akhirat untuk menghasilkan kekayaan, kedudukan, dan cinta dari rekan kerja.²³

Agar anak tumbuh dengan karakter yang kuat dan sikap yang sopan dalam menghadapi tantangan materialisme dalam kehidupan sosial,

²² Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting di Era Milenial ala Tradisi Salaf*, 10

²³ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 400

pengembangan karakter dan perilaku mereka harus dilakukan secara aplikatif dengan memberi contoh kepada mereka dan meskipun harus Menghadapi badai berbagai aliran sesat yang menyusup ke dalam jiwa orang-orang jahiliyah, anak-anak tidak akan melupakan akhlak Islam pada zaman modern ini.

Pengasuhan orang tua selanjutnya yaitu menggandeng anak menuju Allah dengan mengajari ibadah kepada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan anak tentang perbedaan halal dan haram, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Anak-anak akan lebih bersemangat jika orang tua mengajak mereka untuk sholat bersama karena orang tua selalu ada. Nabi Muhammad menetapkan bahwa pelajaran sholat harus dimulai pada usia tujuh tahun. Jika anak berusia sepuluh tahun dan meninggalkan sholat karena malas, orang tua anak dapat memukuli anak itu sebagai hukuman karena tidak melaksanakan tanggung jawabnya dan karena memilih jalan yang salah. Anak pada hakekatnya harus menaati perintah Allah pada usia ini karena masih dalam taraf fitrah dan masih rentan terhadap godaan setan yang lemah.²⁴ Namun pukulan harus dilakukan sesuai aturan dan tidak menyinggung kehormatannya.

Selanjutnya adalah membentuk karakter anak, orang tua dapat memahami kejiwaan anak yang akan membentuk kepribadiannya. Berikut peran yang dimainkan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak-anaknya: mendengarkan pengalaman dan sudut pandang anak sehingga anak dapat berterus terang, mengajari kepercayaan diri anak, mengajari anak memikul tanggung jawab, menghagai mainan anak dan berlaku adil kepada anak, menghormati dan mendukung bakat dan potensi anak.

²⁴ Ibid, 354

Mendukung dan mengembangkan potensi anak tentu orang tua perlu tanggap dan teliti untuk bisa memaksimalkan potensi mereka, orang tua harus senantiasa dan mengabdikan keinginan dan mengarahkan bakat anak, serta perlu memberikan wawasan yang luas kepada anak seperti membelikan bahan bacaan untuk pengembangan literasi anak, Beri anak-anak berbagai pilihan untuk mengeksplorasi potensi mereka dan biarkan mereka mencoba membuat keputusan sendiri.

Selain itu, orang tua juga harus efektif dalam mengoreksi kesalahan anak. Dalam kegiatan pendidikan, dianggap sukses besar ketika menemukan dan menghilangkan masalah pada sumbernya. Ketika mengoreksi kesalahan anak orang tua tidak boleh marah dan mencela tetapi harus mengetahui penyebab kesalahan yang dilakukan anak. Sebab anak dapat membuat kesalahan karena anak tidak memahami sesuatu dengan benar tentang hal yang dilakukan atau karena memang anak ketidakmampuannya menyelesaikan pekerjaan atau kesalahan dari sifat bawaan anak seperti pemalas. Mengetahui inti kesalahan dapat membantu mengoreksi kesalahannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikutip peneliti dalam bagian kajian teoritis yaitu pola parenting islami berbasis nasehat. Karena anak cenderung lebih mempertimbangkan saran daripada celaan dan ancaman. Perlu diketahui juga bahwa ketika orang tua memberikan pengarahan harus memperhatikan saat yang tepat untuk memberi dampak atau arahan pada anak-anak. Rasulullah SAW bersabda ada tiga waktu yang baik untuk memberi arahan kepada anak: saat anak sakit, saat makan, dan saat bepergian.²⁵

²⁵ Ibid, 141

Cara yang baik untuk mempengaruhi pikiran anak dan membentuk karakter anak selain metode nasihat yaitu dengan hadiah dan hukuman. Jiwa seorang anak terpengaruh secara positif ketika mereka menerima hadiah, salah satunya dengan membelikan mainan atau memberikan pujian dan sanjungan. Pujian dapat menggerakkan perasaannya sehingga dia dapat segera memperbaiki perilaku dan perbuatannya, hatinya akan merasa senang mendengar pujian dan akan terus melakukan perbuatan yang terpuji. Namun juga harus dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai, dengan proposional, dan tidak berlebih-lebihan maka akan memberikan hasil yang tak ternilai.

Pada pembahasan sebelumnya telah banyak kita bahas tentang berbagai metode pengasuhan, baik dari segi kognitif, psikomotorik serta psikologisnya. Anak memerlukan pembalasan berupa hukuman jika semua pendekatan lain telah dicoba tetapi tidak berhasil. Hal ini agar anak dapat belajar dari kesalahannya dan menghargai pentingnya kasih orang tua, mengajarkan anak nilai ketaatan, sikap positif, dan perilaku yang baik. Anak dihukum dasarnya karena Pendidikan bukan penyiksaan, untuk itu orang tua harus bertahap dalam menghukum anak. Ada beberapa tahapan yang harus diikuti dalam hukuman ini sebagaimana seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw yaitu pertama, menunjukkan anak cambuk. Kedua, bermain-main atau menjewer daun telinga. Ketiga, pukul anak.²⁶

Orang tua memiliki peran yang sama pentingnya, yaitu memohon kepada Tuhan terkait keamanan anak mereka., karena doa adalah faktor utama dalam berbakti dan cermin hati yang merefleksikan cinta dan kasih sayang.

²⁶ Ibid, 283

Hati yang penuh cinta selalu melantunkan doa seperti keluar masuknya napas. Maka semakin cinta orang tua kepada anak maka doa baik akan selalu dipanjatkan. Karena doa adalah bentuk cinta dan perhatian yang diberikan kepada anak dari orang tua.

Dari uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh Orang Tua merupakan faktor terpenting dalam pendidikan Anak dalam rangka mengajarkan akhlak mulia, mengajarkan ibadah kepada anak, membentuk akhlak anak, mendampingi, mendukung, dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, efektif dalam mengoreksi kesalahan, memberikan penghargaan dan hukuman langsung kepada anak, serta mendoakan keselamatan anak.

2. Analisis Data Tentang pola asuh untuk mendidik anak di era digital

Era Digital merupakan masa kemajuan teknologi komputer; Kemajuan zaman ini membawa dampak positif dan negatif bagi penggunanya di hampir semua lapisan masyarakat. Keadaan ini dikarenakan kemudahan pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi informasi juga paling sering digunakan oleh anak-anak. mencegah anak-anak menyerah pada efek berbahaya dari teknologi informasi atau teknologi digital, orang tua harus memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka di era digital ini.

Berdasarkan data tentang pola asuh untuk mendidik anak di era digital, peneliti menganalisis bahwa pola asuh peran orang tua dalam mendidik anak di era digital adalah aktualisasi peran dimana orang tua harus menyadari

peran dan tanggung jawabnya. Aktualisasi peran ini yaitu orang tua dapat berperan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada anak. Orang tua yang menciptakan dan membiasakan interaksi yang baik antara hubungan dengan anak akan berdampak positif dan dapat mengalihkan perhatian anak dari teknologi digital. Dimana peran orang tua adalah menjadi teladan yang baik untuk ditiru dan menjadi panutan konsistensi dengan perilaku bukan hanya nasihat-nasihat panjang sehingga anak akan menganggap orang tua sebagai figur atau idola nya yang akan mempengaruhi perkembangannya.

Peran orang tua dalam pengasuhan digital selanjutnya adalah membentuk karakter anak dimana orang tua adalah actor penting disini. Orang tua harus menjadi mentor bukan hanya memantau tetapi turut aktif mengawasi aktivitas anak. Pembentukan karakter ini dapat diimplementasikan dalam keterampilan 5C yaitu Communication, Critical Thinking, Confidence, Continued conversation, dan Community.

Berdasarkan analisis peneliti keterampilan 5C tersebut dapat dituangkan sebagai berikut Anak diarahkan tentang alasan orang tua harus terlibat pada kegiatan online anak, ada kesepakatan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) antara orang tua dan anak, kerjasama orang tua dan anak dalam belajar teknologi, Anak-anak didorong untuk secara terbuka mendiskusikan pengalaman online mereka. kemudian mendengarkan pandangan dan pendapat anak sehingga orang tua dapat mencegah anak melakukan sesuatu yang tidak pantas, Beri sanksi atau reward kepada anak atas hal yang dilakukan, Bantu anak memahami bahwa orang tua memiliki keyakinan dan prinsip tertentu yang

berbeda dari acuan umum Internet dan sejenisnya, anak harusnya dipastikan bahwa keterlibatan digital mereka tidak membatasi aktivitas fisik atau interaksi individu mereka dan Batasi penggunaan teknologi berdasarkan usia., orang tua harus Selalu menjadi contoh yang baik, Bangun ketahanan anak Anda terhadap ancaman dan tantangan online seperti adanya hoaks atau sejenisnya serta orang tua mengontrol dan mengawasi dalam penggunaan teknologi digital dan pengaruh internet pada anak, Carilah saran dari para ahli di bidang teknologi serta memeriksa bahaya gadget elektronik dan internet.

Selanjutnya yaitu memberikan penghargaan pujian untuk mendukung motivasi belajar ataupun aktivitasnya dan hukuman atas konsekuensi yang anak lakukan. Orang tua haruslah memberikan pujian dengan kata-kata yang mencerminkan kinerja mereka pujian akan mempengaruhi kejiwaan anak dan akan mendorong mereka untuk melakukan atau memenuhi harapan orang tua terutama keputusan positif.

Hal tersebut sesuai dengan analisis peneliti yaitu memperhatikan anak. Ibu memiliki tanggung jawab untuk memberikan cinta yang mereka butuhkan kepada anak-anak mereka, sementara ayah memiliki tanggung jawab sebagai peran pendukung, guru penasehat, pembimbing moral dan spiritual, teladan untuk diikuti, pendengar yang baik, dan mempersiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi masa depan. Meskipun jadwal mereka sibuk, orang tua tetap mendukung dan menginspirasi anak-anak mereka.²⁷

²⁷ Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Al Himayah* 3, No. 2, 2019 140-141 <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/1041>

Selanjutnya adalah orang tua harus mendidik anak dengan penuh kasih sayang dengan memahami prinsip dan membentuk moral dalam diri mereka. Dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang baik terhadap anak karena Anak-anak membutuhkan rumah yang aman dan penuh kasih dari orang tua mereka atau lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif kepada anak, sedangkan lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh negative kepada mereka.

Untuk itu, berdasarkan analisis peneliti. Menciptakan lingkungan yang baik dan membentuk moral anak dapat dilakukan dengan menciptakan keluarga yang religious seperti menanamkan keyakinan moral pada anak-anak sejak dini karena keyakinan moral merupakan fondasi bagi manusia jika seorang anak memiliki dasar yang kuat, ia akan bertahan dalam ujian waktu atau era modern ini yaitu saat orang tumbuh dan berubah, selain itu ciptakan keluarga yang berpikir kritis dengan banyak bertukar pikiran dengan anak terkait nilai-nilai moral dan mengajarkan anak tentang tanggung jawab serta membentuk jiwa sosial anak misalnya dengan mengajak anak menghadiri majelis atau membiasakan anak mengucapkan salam.

Menciptakan lingkungan yang baik untuk anak sendiri juga sudah direalisasikan sejak lama di daerah pedesaan Madura. Yang dikenal dengan istilah *Kobung* atau *langgar* yang difungsikan sebagai pewaris nilai-nilai tradisi luhur masyarakat madura seperti kesopanan, kehormatan dan agama. Untuk membentuk generasi madura yang kokoh pada tradisi, memiliki nilai

luhur, hormat dan sopan, serta kesadaran tanggung jawab dalam berbangsa serta nasionalisme yang tinggi terhadap tanah air.²⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh untuk mendidik anak di era digital yang paling utama adalah aktualisasi peran yang artinya orang tua dapat menjadi teladan yang baik untuk anak dan menjadi panutan konsistensi kepada mereka, membentuk karakter anak, memberikan penghargaan dan hukuman, orang tua harus mendidik anak dengan penuh kasih sayang dengan memahami prinsip dan membentuk moral dalam diri mereka, membuat lingkungan yang menguntungkan untuk anak.

3. Analisis Tentang relevansi pola asuh dalam pendidikan anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting Karya Dr. Hasan Syamsi dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Era Digital

Anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya, sebagai lingkungan pertama yang ditemui anak orang tua memiliki tanggung jawab sempurna untuk mendidik anak. Pendidikan orang tua kepada anak adalah peran penting dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, dan keyakinan Islam anak. Oleh karena itu, anak mempunyai potensi positif demi tumbuh di era digital namun, kenyataan ini bergantung pada Bagaimana cara orang tua mendidik serta mengarahkan anak mereka.

Adapun Pola Asuh Orang Tua di era digital yang meliputi aktualisasi peran dimana orang tua dapat menjadi teladan yang baik untuk anak dan

²⁸ Nor Hasan, "KOBUNG (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Tempo Dulu." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 13, No. 1, 2008, 71-79
<https://doi.org/10.19105/karsa.v13i1.134>.

menjadi panutan konsistensi kepada mereka, membentuk karakter anak, memberikan penghargaan dan hukuman, orang tua harus mendidik anak dengan penuh kasih sayang dengan memahami prinsip dan membentuk moral dalam diri mereka, membuat lingkungan yang menguntungkan untuk anak. Hal ini relevan dengan pola asuh pola asuh dalam pendidikan anak Perspektif Buku Modern Islamic Parenting Karya Dr. Hasan Syamsi.

Letak relevansi peran orang tua dalam mendidik anak perspektif buku Modern Islamic parenting karya Dr. Hasan Syamsi dengan peran orang tua dalam mendidik anak di era digital sebagai berikut: Pertama, pola asuh yang paling utama dalam buku modern Islamic Parenting adalah menanamkan dan mengajarkan akhlak anak, mengajarkan anak tentang ibadah. Sedangkan mengasuh era digital, yaitu membuat lingkungan yang positif untuk anak, mengajak anak-anak beribadah bersama layaknya keluarga yang religius, dan mengajar akhlak mereka sejak dini, dan memberikan bimbingan tentang akhlak-akhlak islami bagi anak.

Pengajaran akhlak yang paling baik adalah dengan metode keteladanan, karena anak akan meniru apa yang dia lihat daripada apa yang dia dengar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip pada subbab kajian teori yaitu mengajarkan anak pendidikan akhlak dapat melalui etika teladan, mengarahkan pada jalan kebenaran yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah swt. Analisis peneliti juga diperkuat dengan teori lain yaitu, masa permulaan pendidikan apabila anak sudah mulai berakal, maka mulailah

pengajarannya dengan dilatih ahlaknya sebelum diterkam oleh ahlak-ahlak yang buruk.²⁹

Generasi era digital kini sedang mengalami krisis yang luar biasa, akses mudah informasi di berbagai saluran sering mengakibatkan sikap yang bertentangan dengan prinsip moral. Akibatnya, sejak dini anak harus diajak dan dibantu mengerti apa itu baik dan buruk, dan menanamkan kualitas mulia atau akhlak dalam dan dari diri mereka sendiri. Karena anak akan tetap berpegang teguh pada syariat Islam apapun keadaannya apalagi di era digital, jika keimanan dan akhlak anak sudah mendarah daging di hati mereka.

Kedua, pola asuh Orang Tua dalam buku *Buku Modern Islamic Parenting* ialah membangun karakter anak. Hal ini sama dengan pola asuh orang digital yaitu membentuk karakter anak. Pembentukan karakter disini adalah bentuk cints dari orang tua, cara membangun karakter anak di era digital sangat selaras dengan cara membentuk karakter anak menurut buku *modern Islamic parenting* yaitu komunikasi untuk mengajak anak terbuka tentang pengalamannya, tentang masalahnya, tentang prinsip dan harga diri, tentang kritik dan pendapatnya, tentang Batasan, rutinitas dan pedoman serta tentang pengaruh dan dampak dari segala hal yang menjadi pilihan mereka. Hal itulah akan membangun sifat berpikir kritis pada anak, selain itu orang tua juga harus *confidence* yang artinya percaya dan terus menumbuhkan kepercayaan diri anak. Orang tua juga harus membangun komunitas untuk terus menggali informasi tentang dunia digital, bahaya, dan aspek-aspek untuk terus meningkatkan pola asuh di era digital. Tidak lupa orang tua juga dapat

²⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, 296-297.

mengajak anak untuk beradaptasi sosial dan kenalkan dengan kehidupan dunia nyata.

Hal ini sesuai dengan teori umum kita ketahui ialah para Orang tua harus menyadari pentingnya anak tumbuh dengan pengalaman sosialisasi yang memadai karena manusia sebagai makhluk social hidup selaras dengan alam maka anak harus dibiasakan hidup bersosialisasi. Dimana hal ini sering dikenal dengan interpersonal skill dan dianggap sebagai soft skill bahwa kemampuan berinteraksi social dan bekerjasama dengan orang lain adalah faktor yang tidak kalah penting dalam menunjang kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, kendalikan anak agar tidak selalu melihat teknologi digital agar anak tidak menjadi lebih egois sebagai anak, membuat mereka sulit bergaul dengan orang lain dan kesulitan mengenali seluk-beluk emosinya. Itulah bahayanya jika anak menjadi kecanduan laptop, gadget, dan komputer, atau bentuk komunikasi lainnya.

Ketiga, pola asuh Orang Tua dalam buku modern Islamic Parenting ialah menarik dalam memperbaiki kesalahan dan urgensi hadiah dan hukuman kepada anak. Sedangkan pola asuh orang tua di era digital adalah memberikan penghargaan dan hukuman serta aktualisasi peran. Mengoreksi kesalahan anak secara efektif adalah salah satu cara orang tua harus memenuhi tanggung jawab mereka. Cara Mengoreksi Kesalahan Anak Secara Efektif adalah salah satu cara orang tua harus memenuhi tanggung jawab mereka. Cari tahu apa yang menyebabkan kesalahan, beri anak nasihat lembut, dan jangan mengkritik atau membuat anak merasa buruk.. orang tua juga harus memperhatikan waktu yang tepat untuk memberikan pengaruh kepada anak.

Kemudian Selain dengan metode nasihat, metode yang baik untuk mempengaruhi kejiwaan anak dan membentuk karakter anak yaitu dengan hadiah dan hukuman. Tindakan memberi hadiah kepada anak memiliki dampak spiritual yang positif, salah satunya dengan membelikan mainan atau memberikan pujian dan sanjungan atas prestasi atau usahanya. Anak memerlukan pengobatan berupa hukuman jika semua pendekatan lain telah dicoba tetapi tidak berhasil. Hal ini agar ia dapat belajar dari kesalahannya dan menghargai pentingnya kasih orang tua, mengajarkan anak nilai ketaatan, sikap positif, dan perilaku yang baik. Anak dihukum dasarnya karena Pendidikan bukan penyiksaan, oleh karena itu orang tua bisa bertahap dalam menghukum anak. Namun perlu diingat Hal terpenting yang harus dilakukan orang tua adalah menjadi orang tua yang benar-benar peduli dengan anak-anaknya. Anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya jika Anda mendorong mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Keempat, pola asuh Orang Tua dalam buku modern Islamic Parenting ialah yaitu menemani dan mendukung dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak dan berdoa untuk keselamatan anak Sedangkan pola asuh untuk mendidik anak di era digital adalah orang tua harus mendidik anak dengan penuh kasih sayang dengan memahami prinsip dan membentuk moral dalam diri mereka. Salah satu bentuk pola asuh adalah membantu dan berpartisipasi dalam pertumbuhan potensi anak ini merupakan bentuk kasih sayang orang tua untuk membentuk moral mereka. Karena di era digital ini, anak akan terkena dampak negatif jika tidak diarahkan dengan baik, orang tua berperan dalam mengawasi dan mengarahkan tindakan anaknya. dari teknologi

digital selain itu kontrol yang baik untuk anak dapat menghindari anak dari kecanduan digital.

Untuk mendukung dan menanamkan moral pada anak dapat juga dilakukan dengan bimbingan dan ajaran tentang tanggung jawab, bangkit dari kegagalan dan ajari anak bagaimana menyelesaikan masalah nya disertai dengan contoh-contoh yang konkrit. Selain itu, dengan membekali anak kebijaksanaan sebagaimana pendapat Epictetus yaitu Usahakanlah agar kamu meninggalkan anak-anak yang terdidik dengan baik dan bukannya kaya (harta), karena mereka yang terdidik memiliki harapan yang lebih baik daripada kekayaan si bodoh.³⁰

Tidak lupa yang terakhir adalah sayangi anak dengan mendoakannya. Orang tua selalu dapat berdoa kepada anak-anak mereka karena itu salah satu doa yang paling efektif untuk anak dengan doa-doa baik dan tidak mendoakan yang buruk, seperti yang dikatakan Abu Hurairah r.a

ثلاثُ دعواتٍ مستجاباتٍ لا : أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
دعوة الوالد، ودعوة المسافر، ودعوة المظلوم : شك فيهن

Rasulullah Saw bersabda, tiga doa yang pasti dikabulkan tanpa diragukan lagi. Doa orang yang didzalimi, doa orang yang bepergian, dan doa orang tua terhadap anaknya.³¹

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh Islam Modern Dr. Hasan Syamsi yang mengkaji pola asuh dalam pendidikan anak relevan dengan pola asuh di era digital. pada anak, keduanya sangat menjunjung tinggi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, mereka menerapkan pendidikan cinta kasih kepada anak. Keduanya

³⁰ Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021), 201

³¹ Prophetic, 246

berperan sebagai aktualisasi peran dengan membantu orang tua mengoreksi kesalahan anak-anak mereka. Selain itu, keduanya menerapkan bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi mereka dan membentuk moral dan karakternya.